



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

VARIASI BAHASA PADA MASYARAKAT TUTUR KAWIN CAMPUR (SERAWAI-JAWA) DI DESA TENANGAN KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU

Riswanto, Lisa Afriyani, Ixsir Eliya

Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

Email: riswantohosen72@gmail.com, lisa.afriyani0404@gmail.com, ixsir@iainbengkulu.ac.id

Keywords: Variasi Bahasa, **ABSTRACT**

Masyarakat Tutar, Kawin Campur (Serawai-Jawa).

Masyarakat tutur kawin campur (Serawai-Jawa) menghasilkan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi dan faktor yang mempengaruhi bahasa yang terdapat pada masyarakat tutur kawin campur (Serawai-Jawa) di Desa Tenangan Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penelitian terdapat fungsi bahasa pada masyarakat tutur kawin campur yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik dan fungsi metalingual. Bahasa yang digunakan masyarakat tutur yaitu bahasa Serawai dialek Seluma dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta, Kebumen, Ngapak, dan dialek Solo. Dan faktor yang melatarbelakngi variasi bahasa ialah faktor transmigrasi, lingkungan dan faktor keluarga kawin campur.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan. Bahasa adalah suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sistem simbol untuk berkomunikasi, yang benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep diacu atau diungkapkan melalui kesatuan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol, sisitem tersebut dimiliki bersama baik oleh penutur maupun penanggap tutur (Alwasilah, 1993).

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang sangat luas, dan dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai cara dalam mempelajari bahasa. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial dengan spesifikasi dalam penggunaan bahasa yang fungsional (Yendar 2018). Untuk memahami bahasa tidak bisa dilakukan dengan mendengarkan bahasa



yang digunakan masyarakat dengan sekilas, tapi kita harus mengenali dan memahami ciri khas bahasa, variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, serta pemakai bahasa karena ketiga unsur tersebut sangat saling berkaitan pada saat berintraksi dalam satu masyarakat tutur. Sociolinguistik adalah kajian yang mempelajari pengaruh budaya terhadap suatu bahasa yang digunakan dalam masyarakat (Mulyani 2020).

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya di pengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik.

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sociolinguistik. Sebagai *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi bervariasi (Kholil R Mudjia Raharjo 2008). (Chaer dan Leoni Agustina 2014) menjelaskan variasi bahasa terjadi karena adanya interaksi, keberagaman bahasa dalam suatu masyarakat, dan penutur bahasa. Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

Suatu masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah memiliki bahasa yang seringkali digunakan saat berinteraksi. Masyarakat yang berasal dari kota asal dan kota lain akan menimbulkan sebuah variasi bahasa baru. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang mempunyai pola umum bahasa induknya (Suwito 1982). Kridalaksana menjelaskan bahwa bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural dan situasi. Variasi bahasa yang ditentukan faktor waktu dapat menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu (Isti Ainurahm 2013). Variasi atau ragam bahasa yang ditentukan oleh faktor struktural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial atau masyarakat satu dengan lainnya. Sedangkan variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasi menimbulkan perbedaan bahasa antar penutur dan lawan tutur atau lawan bicara serta tempat dilakukannya pembicaraan.

Ada beberapa fungsi bahasa menurut (Roman Jakobson 2014) sebagai berikut fungsi emotif maksudnya bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia, fungsi konatif maksudnya bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu, fungsi referensial maksudnya bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, fungsi puitik maksudnya bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu, fungsi fatik maksudnya bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat dan fungsi metalingual maksudnya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan tertentu.

Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tindak tutur serta pekaian kalimat-kalimat sebagai ungkapan (Nuramil 2020). Tindak tutur dapat dilihat dalam ujaran kalimat merupakan penentu makna kalimat, tapi makna kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan. Misalnya apabila seseorang atau penutur ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakan oleh penutur tersebut berupa makna atau maksud kalimat dengan menuangkan dalam wujud tindak tutur. Berdasarkan dengan hal tersebut tindak tutur merupakan sesuatu yang dilakukan pada saat berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi didalam sebuah percakapan atau berkomunikasi. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural yang memiliki suku bangsa yang beragam suku, budaya, dan bahasa. Indonesia memiliki beragam bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di



Bengkulu terdapat berbagai suku yang beragam dan bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarahnya. Suku yang ada di Bengkulu yaitu suku Pekal, suku Rejang, suku Serawai, suku Lembak, suku Basemah dan suku Kaur. Salah satu suku yang ada di Provinsi Bengkulu suku Serawai. Suku Serawai adalah suku bangsa yang memiliki populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di kabupaten Bengkulu Selatan, yakni kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim.

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kekayaan alam yang masih terjaga sehingga penduduk di daerah ini mayoritas berprofesi sebagai petani. Wilayah yang strategis seperti kabupaten Seluma inilah yang membuat masyarakat luar Provinsi Bengkulu ingin menetap di Seluma. Dengan demikian seiring berjalannya waktu masyarakat di Seluma tidak hanya dihuni oleh suku Serawai, Namun ada juga suku Minang, suku Jawa, dan suku Batak. Tidak dapat menutup kemungkinan adanya masyarakat Jawa di Kabupaten Seluma selain mencari pekerjaan mereka juga mencari pasangan hidup yaitu dengan cara menikahi salah satu masyarakat yang ada di kabupaten Seluma dan bahkan melahirkan generasi baru di Kabupaten Seluma.

Djokokentjono mengatakan bahwa masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orangan yang mempunyai moral yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Abdul Chaer dan Leoni Agustina 2014). Kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertior yang sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan didalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah *masyarakat tutur* (Devi Arjulianti 2019). Dalam masyarakat itu anggota-anggotanya dimungkinkan pula memiliki wujud dan cara berbahasa yang berlainan. Keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang berdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, serta sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bertempat tinggal sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi (Rusita 2014). Perkawinan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum, norma sosial (Annurul Qaidar dan Nur Annisah 2018) perkawinan campur merupakan perkawinan antar dua pihak yang berbeda agama, kebudayaan atau suku bangsa.

Masyarakat Seluma yang mayoritas bersuku Serawai setelah menikah dengan suku Jawa mereka disebut sebagai kawin campur antar suku. Kawin campur tersebut terjadi antara suku Jawa dan suku Serawai. Melalui perkawinan dapat melahirkan seorang anak untuk mempererat hubungan keduanya. Lahirnya seorang anak tersebut membuat pemakainya bahasa yang digunakan dalam keluarga kawin campur bervariasi. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara orang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Perbedaan bahasa yang digunakan terdapat pada lafal, intonasi, dan struktural kalimatnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan adanya variasi bahasa variasi bahasa memiliki beberapa ragam salah satunya adalah dialek.

Tidak hanya bahasa yang diajarkan oleh keluarga, namun di luar kebahasaan juga faktor-faktor situasional yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa, dengan adanya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa Nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok, seperti adanya penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa campuran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang variasi bahasa pada masyarakat tutur kawin campur (Serawai-Jawa) di Desa Tenangan Kabupaten Seluma: Kajian Sociolinguistik. Desa Tenangan Kabupaten Seluma merupakan salah satu desa yang banyak memiliki suku



bervariasi salah satunya suku Serawai dan suku Jawa sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian tentang variasi bahasa pada masyarakat tutur.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Pramika Wardhni (2018) meneliti “Pramika Wujud Pilihan Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga”, penelitian Usnia Wati Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman 2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman dengan judul “variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik”, penelitian Hesti Muliawati mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon dengan judul “Variasi Bahasa Gaul Pada Mahasiswa UNSWAGATI Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016”, penelitian Jepri Nugrawiyati Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun dengan Judul “Analisis Variasi Bahasa dalam Novel Fatimah Goes To Cairo”, penelitian D. P. Ramendra Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia dengan judul “ Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja”, penelitian Munira Hasyim Humaniora dengan judul “Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Tutur Makassar: Kajian Sociolinguistik Di Kabupaten Gowa” penelitian Eliya dan Ida Zulaeha melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Politi Ganjar Pronowo Dalam Perspektif Sociolinguistik Di Media Sosial Instagram”, penelitian Erni Susilawati dengan judul “Variasi Bahasa Dalam Novel Penyempuan karya Peyem” dan penelitian Ixsir Eliya (2018) dengan judul “Fungsi Pilihan Kode Tutur Dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus Pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustad Abdul Somad, Dan KI Joko Goro-Goro”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik, yaitu pendekatan dalam penelitian yang berhubungan dengan teori atau ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif yaitu prosedur penelitian yang dianalisis dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau melihat keadaan yang sebenarnya dan sebab akibat yang ditimbulkan (Eliya dan Zulaeha 2017).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dipakai atau dihasilkan masyarakat, masyarakat tutur kawin campur saat berkomunikasi atau berintraksi yang mengandung ragam bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur kawin campur di Desa Tenangan Kabupaten Seluma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dilakukan sebatas mengamati, mencatat, dan mengidentifikasi variasi bahasa yang terdapat dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat kawin campur. Teknik wawancara Wawancara dilakukan untuk Tanya jawab dengan masyarakat kawin campur di Desa Tenangan Kabupaten Seluma dan teknik dokumentasi diperlukan untuk melihat kegiatan masyarakat kawin campur di Desa Tenangan Kabupaten Seluma dalam berkomunikasi berupa foto dan video (Sugiyono 2019)

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi sumber adalah teknik keabsahan data yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Sementara triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono 2012)

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis data *Miles dan Huberman*. *Data Collection* (Pengumpulan Data) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi atau

gabungan kegiatannya (triangulasi). Aktivitas adat analisis data yaitu data *reduction* (reduksi data), data *dispkay* (penyajian data) dan data *dispkay* (penyajian data) (Sugiyono 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fungsi Emotif

Bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia. Misalnya sedih, gembira, marah, kesal, kecewa, puas. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) tujuan manusia dalam mengungkapkan perasaannya bermacam-macam

Data 1 Percakapan dalam bahasa Serawai dialek Seluma

Ibu : *Yuk ibu, ke pekan jerang, kelo piring dibasui au*
 “Kak ibu ke pasar sebentar, nanti piring di cuci ya”

Kakak: *Au bu, kelo dibasui piring o*
 “Iya bu, nanti di cuci piringnya.”

Ibu : *Ya Allah yuk ngapo piring o belum jugo di basui. Aghini la siang kelo bapak marah endak makan nido ado piring yang bersia agi. Malas nanan awak budak gadis.*

“Ya Allah kak kenapa piringnya belum juga di cuci. Hari udah siang nanti bapak marah mau makan enggak ada piring yang bersih lagi. Malas sekali padahal anak perempuan.”

Kakak : *Au bu ini mpai endak di basua piring o. Jangan maju marah- marah bu.*
 “Iya bu ini baru mau di cuci piringnya. Jangan terus marah-marah bu.”

Ibu : *Jak tadi ibu lah ngajungka basuhi o, au lah iluak gancang dikit basui o.*
 “Sejak tadi ibu sudah menyuruh nyuci nya. Iya cepatlah cuci piringnya.”

Kakak: *Auau bu*
 “Iyaiya bu.”

Hasil penelitian di Desa Tenangan menemukan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari yang ditemukan pada masyarakat tutur. Variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa Serawai dialek Seluma. Dari data diatas terdapat fungsi emotif yang mana fungsi tersebut sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) manusia dapat dilihat pada dialog ibu “*Ya allah mbak ngapo piring o belum di basui jugo, aghini la siang kelo bapak marah endak makan nido adao piring. Malas nana awak budak gadis*” dari dialog ibu tersebut memiliki ungkapan persaan ibu marah karena anaknya yang malas mencuci piring hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi wajah dan nada bicara saat berkomunikasi.

b. Fungsi konatif

Bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.

Data 1 percakapan dalam bahasa Jawa dialek Solo

Ibu : *Dek ayo ndang digarap tugas e*
 “Dek, ayo kerjakan tugasnya.”

Adek : *Kosek buk, adek lagek dolanan.*
 “Nanti bu, adek lagi main.”

Ibu : *Rak ono ngko-mengko, rong minggu meneh adek ono ulangan mosok tugas wae urung di kerjake. Mengko ra munggah kelas isin karo kanca-kancane.*

Adek : “Gak ada nanti-nanti, dua minggu lagi adek ulangan masa tugas saja belum kerjakan. Nanti gak naik kelas malu sama temen-temannya.”
: *Eh iyo buk adek kerjake saiki.*
“eh, iya bu adek kerjakan sekarang.”

Hasil penelitian di Desa Tenangan menemukan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari yang ditemukan pada masyarakat tutur. Variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa Jawa dialek Solo. Dari data di atas terdapat fungsi konotif yang mana fungsi tersebut untuk memberikan memotivasi kepada orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu dapat dilihat pada dialog ibu “*Rak ono ngko-mengko, rong minggu meneh adek ono ulangan mosok tugas wae urung di kerjake. Mengko ra munggah kelas isin karno kanca-kancane.*” dari dialog tersebut terlihat bahwa fungsi konotif terdapat pada dialog ibu karena dalam dialog ibu memberi motivasi kepada adek agar segera mengejarkan tugas dapat dilihat dari nada bicara ibu yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan ibunya.

c. Fungsi Referensial

Bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.

Data 1 percakapan dalam bahasa Jawa dialek Solo

Ayah : *Ibu ndelok hp ne bapak.*

“Bu lihat hp ayah.”

Ibu : Gak yah

Adek : *Ora pak bukan e pak e mau ndokoke ning mejo.*

“Bukanya ayah tadi tarok di meja.”

Ayah : *Tapi ra ono.*

“Tapi gak ada.”

Ibu : Coba ayah ingat-ingat lagi

Adek : *Kosek, oh iyo ndek mau bapak ning dapur koyoke ketinggalan ning kono.*

“Sebentar, oh iya tadi ayah kedapur kayaknya ketinggalan disana”

Ayah : *Bapak ndelok sek yo, eh iyo jebule hp ne ketinggalan ning kono.*

“Ayah lihat dulu ya, eh iya ternyata hp nya ketinggalan di sana”

Hasil penelitian di Desa Tenangan menemukan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari yang ditemukan pada masyarakat tutur. Variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa Jawa dialek Solo. Dari percakapan di atas terdapat fungsi referensial yang mana fungsi tersebut membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu terlihat pada dialog adek “*Kosek, oh iyo ndek mau bapak ning dapur koyoke ketinggalan ning kono.*” dan ayah “*Bapak ndelok sek yo, eh iyo bak no hp ne ketinggalan ning kono.*” percakapan di atas yang membahas tentang masalah kehilangan hp ayahnya, yang pada akhirnya di temukan di dapur.

d. Fungsi Puitik

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, kemauan dan tingkah laku seorang.

Data 1 percakapan bahasa Jawa dialek Yogyakarta

Ibu : *Ni, tulung terno kue iki karo buk e Lilis.*

“Ni, tolong antarkan kue ini sama ibu Lilis.”

Ani : *Ya, bu alamatnya dimana?*



- Ibu : *Cedak omah pak Tri.*
 “Dekat rumah pak Tri”
 Ani : *Oh iya iya, baik bu*
 Lilis : *Eh Ani ngopo esok-esok rene.*
 “eh Ani kenapa pagi-pagi kesini
 Ani : *Iki buk ani arep ngeterke pesenan kue.*
 “Ini bu, Ani mau mengantarkan pesanan kue
 Lilis : *Eh iyo, marto suwun yo ani*
 “Eh iya, terimakasih ya Ani
 Ani : *Iyo buk, sami-sami.*
 “Iya bu sama-sama.”

Hasil penelitian di Desa Tenangan menemukan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari yang ditemukan pada masyarakat tutur. Variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa fungsi puitik yang mana fungsi tersebut untuk menyampaikan amanat atau pesan tertentu kepada orang hal ini terdapat pada dialog Ani “*ini bu, Ani mau mengantarkan pesanan kue*” dari dialog tersebut terlihat bahwa fungsi puitik pada dialog Ani karena dalam dialog Ani menepati amanat yang ibu berikan kepadanya untuk mengantarkan kue dapat dilihat dalam bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan ibunya.

e. Fungsi Fatik

Bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekadar untuk mengandakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat

- Data 1 percakapan dalam bahasa Jawa dialek Ngapak
 Kakak: *Sugeng enjang bapak, ibuk.*
 “Selamat pagi ayah, bu.”
 Adek : *Bapak ibuk adek lungoneng sekolah sek yo.*
 “Ayah, bu adek pergi ke sekolah
 Ibu : *Iyo ati-ati ning dalan nak.*
 “Iya, hati-hati di jalan nak
 Ayah : *Ibuk, bapak (mesem)*
 “Ibu ayah (tersenyum).”

Hasil penelitian di Desa Tenangan menemukan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari yang ditemukan pada masyarakat tutur. Variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa Jawa dialek Ngapak. Dari percakapan diatas dapat dilihat bahwa fungsi fatik yang mana fungsi tersebut lebih diarahkan untuk memelihara hubungan yang akrab dengan lawan bicara terdapat pada dialog kakak “*Sugeng enjang bapak, ibuk.*” dari dialog tersebut terlihat bahwa fungsi fatik terdapat pada dialog kakak karena dalam dialog kakak menyapa ayah dan ibunya dilihat dari bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan ayah dan ibunya.

f. Fungsi Metalingual

Bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Fungsi ini lebih mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menamakan dan juga mengomentari sifat-sifatnya sendiri.

Data 1 percakapan dalam bahasa Jawa Tengah dialek Ngapak



- Adek : *Pak, apa sih arti “stip”. Tadi guru ku ngomong nek stip ku kon gawa turus aja nganti klalen*
 “Pak, apa si arti “stip”. Tadi guru ku ngomong kalu stip ku disuruh bawak terus jangan sampai lupa.”
- Ayah : *Oh stip, giesh bapak wei ngerti yah, stip gueh penghapus jaman gemien agomongna penghapus ya stip.*
 “Oh stip. Nih bapak kasih tau ya, stip itu penghapus zaman dulu ngomong penghapus ya stip.
- Adek : *Owalah jebul e stip guweh penghapus to pak. Tembe ngerti nyong pak (senyum)*
 “Owalah ternyata stip itu penghapus ya pak. Baru tau saya pak.”

Hasil penelitian di Desa Tenangan menemukan berbagai variasi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari yang ditemukan pada masyarakat tutur. Variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa Jawa dialek Ngapak. Dari percakapan diatas dapat dilihat fungsi metalingual yang mana fungsi tersebut lebih mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menamakan dan juga mengomentari sifat-sifatnya sendiri. Pada percakapan adek dan ayah dapat dilihat pada kutipan adek “*Pak, apa sih arti “stip”. Tadi guru ku ngomong nek stip ku kon gawa turus aja nganti klalen*” dan ayah “*Oh stip, giesh bapak wei ngerti yah, stip gueh penghapus jaman gemien agomongna penghapus ya stip*” disini dapat dilihat bahwa fungsi metalingual itu yang membahas tentang kemampuan berbahasa seseorang.

Kabupaten Seluma merupakan kabupaten yang memiliki beberapa kecamatan dan kelurahan atau desa. Dalam setiap kelurahan atau desa pastinya terdapat keluarga, masyarakat pindahan atau pedatang dari suku yang berbeda. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa pada masyarakat tutur kawin campur sebagai berikut.

a. Faktor Trasmigrasi

Faktor trasmigrasi atau faktor perpindahan tempat yang baru sehingga harus menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana terdapat pada hasil wawancara peneliti terhadap faktor tramigrasi di Desa Tenangan sebagai berikut.

“ Dalam keluarga ini ado duo suku, suku Jawa ngan suku Serawai. Aku asli o jemo Seluma laki ku asli o jemo Seluma. Jadi biaso yo kalu bahasa yang kami gunoka sehari-hari dalam keluarga bahasa campur ado bahasa Serawai, Jawa ngan bahasa Indonesia. Karno la lmo tinggal disini sedikit banyak o gunoka bahasa Indonesia karno masyarakat disini embak rato gunoka bahasa Indonesia mudah di pahami.”

Dalam keluarga ini ada dua suku, suku Jawa dengan suku Serawai. Saya aslinya orang Seluma suami saya aslinya orang Seluma. Jadi biasanya kalau bahasa yang kami gunakan sehari-hari dalam keluarga bahasa campur ada bahasa Serawai, Jawa dan bahasa Indonesia. Karena sudah lama tinggal di sini sedikit banyak menggunakan bahasa Indonesia karena masyarakat disini kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia karena mudah di pahami.

b. Faktor Keluarga Campuran

Keluarga kawin campur sangat memengaruhi terjadinya variasi bahasa pada masyarakat tutur di desa tenangan. Sebagaimana terdapat pada hasil wawancara peneliti terhadap keluarga kawin campur di Desa Tenangan sbagai berikut.

“kalu bahaso nyo digunoka dalam seaghi-aghi di lingkungan keluarga waktu pertamo-tamo masia gunoka bahaso daerah suang-suang karno awal-awal nikah nido paham nian. Seiring o bejalan waktu kami la mulai paham dengan bahaso Indonesia, karno pengaruh lingkungan jugo kini



segala masyarakat yang keluarga kawin campur mulai jak anak-anak sampai jemo besak gunoka bahaso Indonesia dalam bekomunikasi.”

Kalau bahasa yang digunakan dalam sehari-hari di lingkungan keluarga kawin campur waktu pertama-tama masih menggunakan bahasa daerah masing-masing karna awal-awal nikah belum paham. Seiring berjalannya waktu kami sudah mulai paham dengan bahasa Indonesia. Karena pengaruh lingkungan juga semua masyarakat yang keluarga kawin campur mulai dari anak-anak sampai orang dewasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa pada masyarakat tutur awin campur (Serawai-Jawa) di Desa Tenangan Kabupaten Seluma. Data dalam penelitian ini berupa dialog atau percakapan masyarakat tutur kawin campur (Serawai-Jawa) di Desa Tenangan Kabupaten Seluma.

Berdasarkan hasil penelitian ini bawasannya dalam percakapan variasi bahasa yang digunakan masyarakat tutur kawin campur bahasa Serawai dialek Seluma, bahasa Jawa dialek Yogyakarta, Kebumen, Ngapak, dan dialek Solo. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Leoni Agustina yang mengatakan variasi bahasa terjadi karena adanya interaksi, keberagaman bahasa dalam suatu masyarakat dan penutur bahasa. Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Variasi bahasa memiliki ciri yang dapat membedakan dari kelompok satu dengan kelompok lainnya sehingga bahasa yang digunakan masyarakat bervariasi tapi tidak dapat mengantikan kedudukan variasi bahasa lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan fungsi bahasa dalam penelitian ini adalah fungsi emotif, fungsi konotif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi fatik dan fungsi metalingual. Hal ini sejalan dengan pendapat Roman Jakobson yang mengatakan bahawasannya terdapat enam fungsi bahasa yaitu pertama. Fungsi emotif artinya bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia. Misalnya sedih, gembira, marah, kesal, kecewa, dan puas konotif, kedua fungsi referensial artinya bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Ketiga fungsi puitik artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Keempat fungsi fatik artinya bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat dan fungsi metalingual artinya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa yaitu transmigrasi lingkungan dan faktor keluarga kawin campur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada dua variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kawin campur di Desa Tenangan Kabupaten Seluma yaitu bahasa Serawai dan bahasa Jawa. Bahasa yang ditemukan yaitu bahasa Serawai dialek Seluma dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta, Kebumen, Ngapak, dan dialek Solo. Masyarakat tutur kawin campur memiliki bahasa yang bervariasi dan memiliki fungsi masing-masing. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi variasi bahasa faktor utama yang menjadi sebab dari pemakaian variasi bahasa yang berbeda ialah faktor transmigrasi, lingkungan, dan faktor kawin campur. Sehingga bahasa yang digunakan masyarakat kawin campur dalam berkomunikasi sehari-hari memiliki ke unikan masing-masing dan mereka memiliki bahasa yang bervariasi dibandingkan dengan masyarakat yang menikah sesama suku.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainurahm Isti. 2013. *Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan Di Terminal Minak Konkor Kabupaten Lumajang*. Skripsi: (Universitas Jember).
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arjulianti Devi. 2019. *Campur Kode Bahasa Pedagang Pasar Kaget Kelurahan Sudomulyo, Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi: (Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara).
- Chaer Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eliya dan Zulaeha. 2017. "Pola Komunikasih Politi Ganjar Pronowo Dalam Prespektif Sociolinguistik Di Media Sosial Instagram." *Jurnal Seloka*, (Online), (<https://journal.unnes.ac.id>. Diakses Tanggal 8 Desember 2020).
- Eliya Ixsir. 2018. "Fungsi Pilihan Kode Tutur dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus Pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustad Abdul Somad, Dan KI Joko Goro-Goro." *Jurnal Bahasa*. (<https://www.jurnal.balaibahasajateng.id>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020).
- Hasyim, Munira. 2008. "Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Tutur Makassar: Kajian Sociolinguistik Di Kabupaten Gowa". *Jurnal satra Indonesia*. (<https://journal.ugm.ac.id>. Diakses Februari 2008).
- Muliawati Hesti. 2016. "Variasi Bahasa Gaul Pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun 2016" *e-jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (<https://jurnal.ugi.ac.id>. Diakses 2017).
- Mulyani. 2020. *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nugrawiyati, Jepri. 2020. "Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel 'FATIMEH GOES TO CAIRO' (*Jurnal Seloka*. <https://ejournal.kopertais4.or.id>. Diakses Juni 2020).
- Nuramila. 2020. *Kajian Praktek Tindak Tutur Dalam Media Sosial*, (Banten: Yayasan Pendidikan Sosial Indonesia. Maju (YPSIM).
- Nuryani, dkk. 2014. *Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: In MEDIA.
- Pramika DKK. 2018. "Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalinga", *Jurnal Kredo*. (<https://jurnal.umk.ac.id>. Diakses Tanggal 18 Desember 2020).
- Qaidar Annurul dan Nur Annisah. 2018. "Peroses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa-Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. (<https://jurnal.jim.unsyiah.ac.id>. Diakses Agustus 2018).
- Ramendra D. P. 2013. "Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja" *Jurnal Seloka*. (<https://ejournal.undiksha.ac.id>. Diakses Oktober 2013).
- Raharjo, Mudjia, Kholil R. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2011.
- Rusita. 2014. "Keluarga dalam Kajian Sosiologi" *Jurnal Musawa*. (<https://media.neliti.com>. Diakses Tanggal 5 Desember 2020).
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Susilawati, Erni dan Yunus. 2017. "Variasi Bahasa Dalam Novel Penyempuan Karaya Penyem". *Jurnal Satra*. (<https://jurnal.ojs.uho.ac.id>. Juni 2017).
- Suwito. 1982. *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Usnia DKK. 2020. "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas IlmuBudaya Universiatas Mulawarman: Kajian sociolinguistik" *Jurnal Seloka*. (<https://core.ac.uk>. Diakses 2020).



Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistic)*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.